

ANALISIS REPRESENTASI DINAMIKA POLITIK LOKAL DALAM SERIAL *TILIK*

Edna Sicillia

Email: ednasicillia@gmail.com

Departemen Politik dan Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – Universitas Diponegoro

Jl. Prof Soedarto, SH. Tembalang, Semarang Kode Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Sebagai salah satu perwujudan aktivitas politik di tingkat lokal, pemilihan kepala desa tidak terlepas dari berbagai fenomena sosial, politik, dan budaya. Terdapat konflik-konflik yang terjadi di antara masing-masing kubu calon kepala desa. Serial *Tilik* merupakan serial yang menceritakan mengenai dinamika politik lokal yang terjadi dalam sebuah pemilihan kepala desa, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana dinamika tersebut diwujudkan di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan mengadopsi teori semiotika serta teori budaya politik. Penelitian ini menemukan bahwa dinamika politik yang terjadi digambarkan melalui berbagai bentuk adegan yang menunjukkan bentuk budaya politik dalam tingkatan parokial, yakni politik uang dan *black campaign*.

Kata kunci: politik lokal, serial *Tilik*

ABSTRACT

As one manifestation of political activity at the local level, village head elections are inseparable from various social, political, and cultural phenomena. Conflicts arise between the supporters of each village head candidate. Tilik is a series that portrays the dynamics of local politics in a village head election. This study aims to explain how these dynamics are represented in the series. It employs a qualitative research method and adopts semiotics theory as well as political culture theory. The study finds that the political dynamics are depicted through various scenes that illustrate elements of parochial political culture, including money politics and black campaigns.

Keywords: local politics, *Tilik* series

A. PENDAHULUAN

Aktivitas politik dalam skala lokal, baik pada tingkat kota, kabupate, maupun desa dapat dimaknai dengan istilah politik lokal (Tomoning, 2015). Aktivitas-aktivitas tersebut meliputi pelaksanaan pemerintah lokal, pembentukan kebijakan, hingga pemilihan kepala daerah lokal, termasuk pemilihan kepala desa atau pilkades. Pemilihan kepala desa sebagai ajang untuk memilih pemimpin pada level pemerintahan terendah melibatkan partisipasi dari masyarakat. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat (1) Pasal 34 UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, bahwa kepala desa dipilih langsung oleh penduduk desa, sehingga keterlibatan masyarakat desa dalam penentuan pemimpin desa menjadi suatu hal yang esensial.

Dalam konteks pemilihan kepala desa, partisipasi masyarakat sifatnya tidak dikotomi atau terbatas hanya pada pemilih dan calon yang dipilih. Lebih daripada itu, partisipasi masyarakat dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk lainnya, misalnya mengikuti sosialiasasi, kampanye, dan melakukan pengawasan terhadap jalannya rangkaian tahapan pemilihan kepala desa. Keterlibatan masyarakat pun dapat diketahui dalam fenomena-fenomena yang terjadi sepanjang proses pemilihan kepala desa.

Pilkades tentu tidak pernah luput dari adanya dinamika sosial, politik, budaya, dan ekonomi serta konflik-konflik yang terjadi di antara masing-masing kubu calon kepala desa (Reza, 2015). Secara umum-fenomena-fenomena yang terjadi bukan merupakan sesuatu yang sama sekali baru. Artinya, fenomena-fenomena tersebut merupakan hal pernah terjadi pada pemilihan kepala desa sebelumnya dan mengalami repetisi pada pemilihan kepala desa berikutnya. Fenomena yang masih umum terjadi di pemilihan kepala desa atau pemilihan kepala daerah lokal secara general adalah praktik money politics atau politik uang (Astuti & Marlina, 2022), black campaign atau kampanye hitam, baik secara langsung maupun daring (Suyono, 2021), keberadaan calon pemimpin perempuan (Machmud, 2019), dan lain sebagainya.

Apabila diamati, sebagian fenomena yang selalu terulang juga sekaligus menunjukkan bentuk penyelewengan dari pemilihan umum secara general, tidak hanya pada konteks pemilihan kepala desa saja. Pada fenomena money politics misalnya, salah satu faktor yang menyebabkan masih dilakukannya politik uang disebabkan oleh adanya anggapan umum masyarakat yang menyatakan bahwa semakin banyak uang, barang, maupun bantuan lain yang diberikan oleh calon kepala desa kepada

masyarakat, semakin tinggi pula dukungan dari masyarakat (Tjahjoko, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa repetisi fenomena yang terjadi salah satunya juga turut didorong oleh kultur masyarakat yang cenderung mewajarkan tindakan-tindakan penyelewengan sehingga praktiknya senantiasa langgeng dan bahkan dianggap sebagai 'norma'.

Serial *Tilik* mengangkat konflik yang terjadi dalam politik di tingkat lokal yang dibalut dalam sebuah konflik pemilihan kepala desa. Serial ini memiliki genre komedi drama dan berfokus untuk menceritakan tokoh utamanya, yakni Bu Tejo, yang digambarkan sebagai perempuan dengan watak tegas dan kegemaran bergunjing. Akan tetapi, di balik perangai yang demikian Bu Tejo juga merupakan sosok yang kritis, peduli terhadap sesama, dan tidak gentar menegakkan keadilan di lingkungan masyarakat.

Serial *Tilik* di sisi lain belum mendapatkan perhatian sebagai sebuah objek kajian. Selain karena serial ini masih tergolong baru, topik yang diangkat pun lebih berat dan kompleks, yakni proses pemilihan kepala desa, sejak sebelum pencalonan hingga pelantikan selesai. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus membahas mengenai representasi dinamika politik lokal dalam proses pemilihan kepala

desa pada serial *Tilik* untuk melihat seperti apa dinamika yang terjadi dalam prosesnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dilakukan dengan melakukan pengumpulan data yang berwujud kata-kata, baik verbal maupun tertulis, serta tindakan-tindakan manusia yang selanjutnya dianalisis (Afrizal, 2016:13). Pendekatan ini menekankan pada bagaimanakah suatu gejala sosial dapat terbentuk dan seperti apa maknanya (Djamba & Neuman, 2002). Melihat pada definisi tersebut, maka pendekatan ini dapat dikatakan memiliki sifat yang subjektif. Hal ini berkaitan pula dengan asumsi dasar dari analisis semiotika yang berusaha memberikan makna pada tanda, di mana pemaknaan tersebut akan berbeda-beda pada masing-masing individu yang tentu memiliki latar belakang yang beragam (Mudjiyanto & Nur, 2013).

Untuk menjelaskan adegan-adegan yang muncul dalam serial ini, digunakanlah metode semiotika Peirce yang terdiri dari *sign*, *object*, dan *interpretant*. Metode ini digunakan untuk mengetahui makna apa yang terkandung dari tanda-tanda yang muncul dalam serial *Tilik*.

Objek dari penelitian ini ialah tayangan *Tilik the Series* yang terdiri atas delapan episode. *Tilik the Series*

merupakan serial yang diproduksi oleh MD Entertainment dan Ravacana Films dan diakses secara resmi melalui platform layanan video WeTV. Fenomena politik lokal dalam proses pelaksanaan pemilihan kepala desa yang muncul dalam adegan, gestur, maupun dialog dalam *Tilik the Series* merupakan unsur representamen dalam teori segitiga makna (*triangle of meaning*) Peirce.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu berupa tayangan video yang berisikan adegan-adegan dalam *Tilik the Series* yang diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi non partisipasi. Tayangan video dilihat secara berulang kali sehingga mampu memunculkan analisis awal terkait fenomena politik lokal dalam pemilihan kepala desa yang direpresentasikan dalam serial ini. Data sekunder berfungsi sebagai pendukung dari data primer. Data sekunder diperoleh melalui studi Pustaka, yaitu penelaahan literatur, media, penelitian terdahulu, dan sumber-sumber lainnya yang terkait dengan topik penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, alur dan cerita yang terkandung di dalam *Tilik the Series* diringkas menggunakan metode naratif, yakni memuat kronologi, motif, alur, serta

hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Meringkas alur cerita bertujuan untuk mempermudah dalam melakukan pemilihan bagian-bagian cerita yang berkaitan dengan topik fenomena politik lokal dalam pemilihan kepala desa dengan metode *purposive sampling*. Kedua, berdasarkan bagian-bagian cerita yang telah dipilih, dilakukan identifikasi tanda-tanda yang muncul dalam adegan maupun percakapan. Tanda-tanda yang telah dikategorisasikan dianalisis dengan tujuan untuk melakukan interpretasi makna dari tanda-tanda yang muncul. Data yang diperoleh akan dianalisis kembali menggunakan teori budaya politik Almond & Verba. Proses ini akan menghasilkan kesimpulan awal yang sifatnya sementara dan masih mungkin berubah. Apabila kesimpulan awal terus didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten sepanjang proses pengambilan data, maka dapat dilakukan penarikan kesimpulan yang kredibel.

C. PEMBAHASAN

Konflik dalam *Tilik the Series* terletak pada proses pencalonan diri Asriningtyas menjadi seorang kepala desa di desa tempatnya tinggal. Dengan total delapan episode, serial ini menampilkan banyak fenomena selama proses pemilihan kepala desa berlangsung, sejak sebelum masa kampanye dimulai hingga pada saat

pemilihan selesai. Analisis dalam penelitian ini menitikberatkan pada bentuk-bentuk pelanggaran yang terjadi di sepanjang proses pemilihan kepala desa.



Gambar 1. Kampanye membagikan sembako

Sign: Politik uang berbentuk sembako

Object: seorang cakades membagikan sembako kepada warga

Interpretant: pada masa kampanye pilkades, sembako digunakan sebagai alat untuk meraih simpati masyarakat.

Pada musim kampanye, sembako adalah alat yang sering digunakan untuk meraih suara masyarakat. Hal ini karena sembako dinilai sebagai bentuk kepedulian dan bantuan dari calon kepada masyarakat.

Pembagian sembako menjadi ancaman bagi iklim demokrasi serta pelaksanaan pemilihan kepala desa itu sendiri karena tidak memberikan pencerdasan bagi para pemilih. Pemilih secara tidak langsung dipaksa untuk menilai pemimpin berdasarkan besaran materi yang mampu diberikan saat kampanye. Hal ini sama sekali tidak mencerminkan kualitas kepemimpinan seorang calon kepala desa sekaligus bentuk

penghalalan cara-cara instan untuk meraih simpati masyarakat.



Gambar 2. Menyebar hoax

Sign: menyebarkan hoax tentang kubu lawan.

Object: menyebarkan isu miring terkait perceraian Bu Tejo dengan suaminya

Interpretant: Menyebar hoax bertujuan untuk menjatuhkan lawan politik.

Kabar miring yang disebarkan yakni berkaitan dengan kabar keretakan rumah tangga Bu Tejo dengan suaminya. Hal ini dilakukan oleh kubu oponen dengan tujuan merusak citra dan menjatuhkan Bu Tejo. Cara kampanye seperti ini disebut juga dengan *black campaign*, yaitu kampanye yang dengan cara menebarkan isu buruk yang tidak jelas kebenarannya dengan tujuan untuk menyerang lawan politik.

Bentuk-bentuk kampanye hitam semacam ini menimbulkan adanya pergeseran persepsi masyarakat. Yaitu, masyarakat tidak lagi fokus memperhatikan kemampuan kepemimpinan seorang calon kepala desa, tetapi justru lebih tertarik untuk mengetahui gossip-gossip apa saja

yang mengelilinginya. Akibatnya, dalam menentukan pemimpin masyarakat hanya sebatas menilai dari hal tersebut saja, tidak lagi mempertimbangkan apakah ia memiliki kemampuan untuk memimpin atau tidak. Cara berpikir yang demikian mematikan demokrasi yang sehat, karena masyarakat tidak lagi berorientasi untuk memilih pemimpin yang benar-benar berkualitas melainkan semata-mata karena tampak lebih buruk dari calon lainnya.



Gambar 3. Serangan fajar

Sign: membagikan amplop berisikan uang di pagi buta ke rumah-rumah warga.

Object: serangan fajar

Interpretant: melakukan serangan fajar sebagai salah satu bentuk strategi pemenangan.

Strategi pemenangan menggunakan serangan fajar sejatinya tidak berbeda dengan politik uang, yang membedakan adalah waktu pelaksanaannya yang dilakukan pada pagi hari di kala subuh. Jenis strategi semacam ini telah menjadi sebuah tradisi tahunan pada masa pemilihan umum yang sama destruktifnya dengan bentuk-bentuk politik uang lainnya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa masyarakat yang digambarkan dalam serial *Tilik* menunjukkan ciri-ciri masyarakat dengan pengetahuan yang sangat minim terhadap demokrasi. Berdasarkan teori budaya politik, masyarakat dengan ciri-ciri tersebut digolongkan ke dalam budaya politik parokial. Hal ini ditunjukkan dari masih banyaknya bentuk pelanggaran yang dilakukan selama masa kampanye dan pembiaran-pembiaran yang tampak dilanggengkan.

Film atau serial dapat digunakan untuk merepresentasikan fenomena-fenomena sosial-politik yang terjadi di dunia nyata. Dalam konteks serial *Tilik*, film atau serial tak hanya sekadar visualisasi suatu gagasan alur cerita, tetapi juga menunjukkan realitas dari pelaksanaan pemilihan kepala desa di Indonesia selama ini, sehingga secara tak langsung menyiratkan bahwa segala fenomena yang menjadi bagian dari alur cerita merupakan gambaran dari fenomena yang sesungguhnya.

E. SARAN

Merepresentasikan dinamika politik lokal ke dalam bentuk film maupun serial sesungguhnya memiliki arti yang penting. Selain untuk memberikan gambaran dan pengetahuan yang lebih akan fenomena maupun isu sosiopolitik yang terjadi, film juga dapat dijadikan sebagai media

komparasi dalam melihat bentuk realitas yang sebenarnya terjadi di dunia nyata dan bagaimana ia direpresentasikan ke dalam sebuah karya. Akan tetapi, film maupun serial belum banyak digunakan sebagai objek kajian dalam Ilmu Politik, padahal memiliki potensi sebagai alat untuk mengedukasi masyarakat. Oleh karena itu, diharapkan keberadaan film sebagai media edukasi dapat menjadi sebuah alternatif yang dipertimbangkan penggunaannya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Almond, G. A., & Verba, S. (1963). *The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*. Princeton University Press. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt183pnr2>
- Astuti, P., & Marlina, N. (2022). Politik Uang dalam Pemilihan Kepala Desa: Benarkah Penentu Pilihan bagi Pemilih? *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 7(2), 151–162. <https://doi.org/10.14710/jiip.v7i2.16035>.
- Ayomi, P. N. (2021). Gosip, Hoaks, dan Perempuan: Representasi dan Resepsi Khalayak Terhadap Film Pendek “Tilik.” *Rekam*, 17(1), 51–61. <https://doi.org/10.24821/rekam.v17i1.4910>.
- Budiana, M. (2023). Political Culture and Society’S Political Orientation in the Digital Age. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 3(01), 108–115. <https://doi.org/10.58471/jms.v3i01.1923>
- Butsi, F. I. (2019). Memahami pendekatan positivis, konstruktivis dan kritis dalam metode penelitian komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dan Komunikasi Communique*, 2(1), 48–55. <https://doi.org/10.7767/boehlau.9783205790099.421>
- Djamba, Y. K., & Neuman, W. L. (2002). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. *Teaching Sociology* (Vol. 30). <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Eco, U. (1976). *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt16xwcf>
- Fatoni, A. (2011). Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: Rineka Cipta. *Journal Of Humanities And Social Science*, 17(6), 77–80.

- <https://doi.org/10.9790/0837-1767780>.
- Latifah, S. (2020). Representasi Politik Lokal Aceh Dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 16(2), 105-114.
<https://doi.org/10.26499/salingka.v16i2.260>
- Leliana, I., Ronda, M., & Lusianawati, H. (2021). Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 21(2), 142–156.
<https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302>
- Machmud, H. (2019). Perempuan Dan Politik Lokal (Studi Kasus Pemilihan Kepala Daerah Di Sulawesi Tenggara). *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 14(1),91.<https://doi.org/10.31332/ai.v14i1.1273>
- Marijan, K. (1999). *The Study of Political Culture in Indonesia. Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 12(2), 57–66.
- Mojokdotco. (2021, 28 Juni). W. Agung Prasetyo: Tilik, Bu Tejo, dan Godaan-godaannya—PutCast[Video]. Youtube.
https://www.youtube.com/watch?v=VpS6S2M-c_Q
- Mudjiyanto, B. & Nur, E. (2013). Semiotics In Research Method of Communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16(1), 73–82.
- Muzakky, A. H. (2021). Tradisi Tilik pada Masyarakat Jawa dalam Sorotan Living Hadis. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(1), 24–38.<https://doi.org/10.22373/substantia.v23i1.8499>
- Nofrima, S., Sudiar, S., & Purnomo, E. P. (2021). HOW JAVANESE CULTURE SHAPING POLITICAL IDEOLOGY (Case Study of the People in Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 9(2), 435450.<https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i2.500>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhadiansah, I. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Tokoh Dan Penokohan Nico Robin Dalam Komik One Piece Karya Oda Eiichiro. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(1), 139.
<https://doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4433>

- Oktaviani, D. D., Widoyo, A. F., Subagya, T., & Author, C. (2023). *Olah Data Riset : Dasar Kunci Kekuatan dan Keberhasilan Film*. 7(September).
- Peirce, C. S. (1991). *Peirce on Signs: Writings on Semiotic by Charles Sanders Peirce* (J. Hoopes (ed.)). University of North Carolina Press.
- Pramaskara, T. E. (2022). Analisis Semiotika Peirce pada Sampul Majalah Tempo Edisi Jokowi Beserta Bayangan Pinokio. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 5(2),209. <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i2.36251>
- Pye, L. W., Levine, D. N., Ward, R. E., Lapalombara, J., Rose, R., Scott, R. E., Verba, S., Binder, L., Rustow, D. A., Barghoorn, F. C., & Weiner, M. (1965). *Political Culture and Political Development* (L. W. Pye & S. Verba, Eds.). Princeton University Press. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt183pzcq>
- Ravacana Films. (2024, 3 Februari). Serial – TILIK THE SERIES (2023) | Di Balik Layar [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=1rHQfCsCJPQ>.
- Ravacana Films. (2023, 22 Juli). Cerita Tilik the Series Dapat Ilham dari Mimpi?!|Brochill#3[Video].Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=yC9NKcgEGas>.
- Reza, M. H. A. (2015). Perebutan Kekuasaan dalam Pilkada: Studi Kasus Desa Palang Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. *Politika: Jurnal Ilmu Politik*.
- Rochberg-Halton, E., & McMurtrey, K. (1983). The Foundations of Modern Semiotic: Charles Peirce and Charles Morris. *The American Journal of Semiotics*, 2(1), 129–156. <https://doi.org/10.5840/ajs198321/211>
- Siregar, E. D., & Wulandari, S. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanderspierce: Relasitrikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpenanak Mercusuar karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(1), 29–41. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- Stamper, R. K. (1993). *A Semiotic Theory of Information and Information Systems/ Applied Semiotics*. Invited Papers for the ICL/University of Newcastle Seminar on ``Information'', Sept. 6-10, 1993.
- Sulastri, R. (2020). Hambatan Dan Tantangan Perempuan Anggota Legislatif Pasca Affirmative Action. *Khazanah Multidisiplin*, 1(2), 137–155.

- <https://doi.org/10.15575/km.v1i2.10361>
- Supriyadi, S. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 83.
- Suryo, H. (2015). Budaya Politik Negara Maju dan Negara Berkembang: Suatu Perbandingan. *Transformasi*, I(27), 1–47.
- Suyono, S. (2021). Analisis Penyebaran Kampanye Hitam (Black Campaign) Pilkada Jember Melalui Media Sosial Facebook. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 88–99. <https://doi.org/10.37715/calathu.v3i2.2181>
- Syuhada, O. (2023). Terbentuknya Budaya Politik Parokial Dalam Tatanan Kehidupan Bernegara Yang Demokratis. *Journal Presumption of Law*, 5(2), 199–214. <https://doi.org/10.31949/jpl.v5i2.6598>
- Tjahjoko, G. T. (2020). Fighting Money Politics and Shamanic Practices. *Jurnal Politik*, 5(2), 169. <https://doi.org/10.7454/jp.v5i2.241>
- Tomoning, Y. (2015). Politik Lokal di Tingkat Desa (Studi Kasus Pelaksanaan Peraturan Pemerintah No 72 Tahun 2005 Tentang Desa dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Minton Tahun 2013 Kecamatan Taliabu Utara Kabupaten Pulau Taliabu Propinsi Maluku Utara). *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 2(6), 1060.
- Toruan, M. A. B. L., & Kusumastuti, R. D. (2022). Representasi Stereotip Perempuan Dalam Film Pendek “Tilik” Karya Wahyu Agung Prasetyo, 3(1), 1–9.
- WeTV Indonesia. (2023, 30 Maret). (Live Rerun) Press Conference WeTV Original Tilik The Series [Video]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=Mt9KBPj9RvM&list=PLKgWnoQuCUrcScggpknA5A2tEJvM9Reo6&index=4>
- Wijaya, J. A. & Firmanto, A. D. (2021). Representasi Gender Pada Film Tilik Menurut Studi Semiotik Roland Barthes. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 166–176.
- Wuwung, M. C. J., Budiana, D., & Wijayanti, C. A. (2021). Representasi Budaya Jawa dalam Film Tilik. *Jurnal E-Komunikasi*, 9(2), 1–9.
- Yakin, H. S. M., & Totu, A. (2014). The Semiotic Perspectives of Peirce and Saussure: A Brief Comparative Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 155(October),

4–8.

<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.20>

14.10.247